Collège
Vol. 1, No. 2, (2026)
Journal of Contemporary Issues in Education
E-ISSN: 3124-9736

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI LITERASI DIGITAL DI MADRASAH TSANAWIYAH

Dian Muzayyanatul Hasanah[1], Nanik Setyowati[2], Syamsul Muqorrobin[3]
[123]Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia
Correspondence E-mail: zayyanaalchasan@gmail.com

Article History
Submission : 03/08/2026
Revised : 11/10/2026
Accepted : 31/10/2026

Abstract

This study examines the internalization of Islamic Religious Education (IRE) values through digital literacy at MTs Ma'arif Balong, Balong District, Ponorogo Regency, East Java, Indonesia. It aims to describe the process of value internalization, identify the Islamic values instilled through digital media, and analyze the supporting and inhibiting factors. The study employed a descriptive qualitative approach using a case study design. Data were collected from teachers and students through interviews, observations, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that value internalization was implemented through the selection of digital content, the integration of digital media into learning activities, digital-based assessments and assignments, and the supervision of students' digital behavior. Teachers' content curation served as a preliminary and essential stage in the value internalization process, connecting the selection of digital content with the transformation of values. The Islamic values internalized encompassed faith (akidah), worship (ibadah), morality (akhlak), social relations (muamalah), and Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam, SKI). Among these, digital morality emerged as the most prominent dimension because it was directly associated with communication ethics, responsible information sharing, and students' behavior on social media. Supporting factors included the commitment of school leadership, students' enthusiasm for technology, the availability of learning facilities, and collaboration among the school, teachers, and parents. Meanwhile, the main challenges involved disparities in teachers' digital competencies, distractions caused by digital devices, limited internet access, inadequate supervision beyond school hours, and students' lack of independent learning motivation. The study concludes that digital literacy can serve as an effective means of internalizing Islamic values when supported by continuous guidance, contextual digital content selection, reflective learning activities, and collaboration among schools, families, and the wider community.

Keywords Digital Literacy; Internalization of Values; Islamic Religious Education; Islamic Morality; Madrasah.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Salisah et al., 2024). Tujuan tersebut tidak cukup dicapai melalui penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi memerlukan proses internalisasi yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurjadid et al., 2025). Internalisasi menjadikan nilai yang semula dikenali sebagai pengetahuan berubah menjadi keyakinan, kebiasaan, serta dasar dalam mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini berkaitan dengan pembentukan akidah, pengamalan ibadah, dan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Munif, 2017; Muthoharoh, 2021). Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial yang telah diobjektivasi diserap kembali menjadi kesadaran subjektif individu (Berger & Luckmann, 1967).

Perkembangan teknologi digital memperluas ruang pembentukan sikap peserta didik. Siswa tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial, aplikasi pesan, video daring, dan platform pembelajaran. Kemudahan tersebut membuka akses terhadap sumber belajar keagamaan yang lebih beragam, tetapi sekaligus menghadirkan risiko berupa informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, konten ekstrem, pelanggaran privasi, serta perilaku komunikasi yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, penguatan nilai agama perlu dihubungkan dengan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab (Buckingham, 2006; Gilster, 1997). Kajian tentang literasi digital dan akhlak peserta didik, serta tentang etika dan interaksi siswa di media sosial, menegaskan bahwa kecakapan digital tidak dapat dipisahkan dari pembentukan sikap (Sasrita et al., 2026; Zonyfar et al., 2022).

Literasi digital bukan hanya keterampilan mengoperasikan perangkat, tetapi mencakup kecakapan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital (Bawden, 2008; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Pendidikan media juga menekankan bahwa kecakapan memahami media berkaitan erat dengan proses belajar dan budaya yang melingkupinya (Buckingham, 2003). Dalam pembelajaran PAI, literasi digital dapat digunakan untuk menyeleksi sumber keislaman yang kredibel, menampilkan video praktik ibadah, menyelenggarakan evaluasi daring, serta membimbing siswa menerapkan adab komunikasi di ruang

digital. Dengan pendekatan tersebut, teknologi tidak hanya menjadi saluran penyampaian materi, tetapi juga dapat menjadi lingkungan pembiasaan nilai dan pembentukan akhlak digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021; Saputra & Syahputra, 2021).

MTs Ma'arif Balong berada di Desa Jalen, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, dan dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Madrasah ini mulai beroperasi pada 17 Juli 1995, memperoleh akreditasi A pada 2022, dan pada tahun ajaran 2025/2026 melayani 173 peserta didik, yaitu 55 siswa kelas VII, 54 siswa kelas VIII, dan 64 siswa kelas IX, dengan 16 guru dan karyawan (MTs Ma'arif Balong, 2025). Pembelajaran PAI berjalan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, serta diperkuat program unggulan tahlil dan muhadarah. Berdasarkan observasi awal pada 4 November 2025, pembelajaran berlangsung melalui ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan kegiatan keagamaan, yang kemudian dipadukan dengan media digital berupa YouTube, PowerPoint dan proyektor, Google Classroom, Google Form, kuis digital, serta grup WhatsApp di setiap kelas. Madrasah juga memiliki laboratorium komputer dan ruang literasi digital yang dapat dipakai siswa untuk mengakses materi dan mengerjakan tugas.

Praktik tersebut memperlihatkan kekhasan sekaligus masalah. Kekhasan pertama terletak pada kurasi sumber digital yang ketat. Guru Fikih menyatakan bahwa materi fikih diambil dari kanal YouTube NU Online agar siswa tidak terpapar paham yang berbeda dari orientasi madrasah (wawancara, 2 Mei 2026). Praktik ini menunjukkan peran guru sebagai penjaga nilai, tetapi sekaligus berpotensi mempersempit kesempatan siswa melatih penilaian kritis terhadap sumber. Masalah kedua berkaitan dengan kesiapan pelaksana dan pengguna. Menurut guru Fikih, fasilitas digital sudah tersedia, tetapi kemampuan guru belum merata karena sebagian besar guru berusia 50 tahun ke atas (wawancara, 2 Mei 2026). Dari sisi siswa, observasi pada 3 Februari 2026 mencatat adanya siswa yang membuka aplikasi lain saat pembelajaran berlangsung, sementara siswa kelas IX melaporkan notifikasi ponsel, sinyal Wi-Fi yang tidak stabil, dan kuota yang habis sebagai penghalang akses materi (wawancara, 30 April 2026). Guru SKI menambahkan bahwa tidak semua siswa mau membuka tautan YouTube yang diminta guru, dan penggunaan kata-kata kasar menjadi persoalan perilaku yang ditindak melalui nasihat hingga pemanggilan orang tua (wawancara, 2 Mei 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan di MTs Ma'arif Balong tidak berhenti pada ketersediaan media, tetapi pada apakah praktik digital itu benar-benar menanamkan nilai. Jika dibaca dengan kerangka literasi digital, kecakapan digital siswa tampak berkembang karena mereka mampu menggunakan berbagai platform, sedangkan budaya digital dan keamanan digital belum banyak disentuh dalam pembelajaran PAI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Kemampuan teknis juga belum otomatis diikuti kemampuan menilai kredibilitas informasi, padahal literasi digital menuntut pemahaman dan evaluasi informasi (Bawden, 2008; Gilster, 1997). Oleh karena itu, perlu ditelaah apakah media seperti YouTube dan PowerPoint hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi atau telah mendorong keterlibatan aktif, pemahaman nilai keislaman, pembiasaan sikap religius, dan internalisasi akhlak siswa. Perlu ditelaah pula bagaimana guru mengantisipasi tantangan tersebut dan apa perbedaan antara pembelajaran digital di lingkungan madrasah dengan aktivitas digital siswa di luar madrasah. Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI dapat dilakukan melalui pembiasaan, budaya religius, keteladanan guru, dan pembelajaran terstruktur. Namun, tiap penelitian memiliki batas fokus yang menjadi celah bagi penelitian ini. Hakim (2022) menemukan bahwa pembiasaan keagamaan mampu membentuk ketakwaan, disiplin, dan adab siswa madrasah ibtidaiyah. Celah risetnya, penelitian tersebut berfokus pada pembiasaan di lingkungan sekolah dan tidak menelaah peran media digital dalam proses internalisasi. Hal serupa terlihat pada Maghfiroh dan Aisyah (2023) yang menekankan budaya religius sebagai sarana internalisasi tanpa mengkaji ruang digital. Muthoharoh (2021) menekankan peran pembelajaran PAI dan keteladanan guru dalam pembentukan karakter. Celah risetnya, kajian ini membahas pembelajaran PAI secara umum dan belum menjelaskan bagaimana teknologi digital memengaruhi tahapan internalisasi nilai. Seftiani dan Fuad (2024) menunjukkan bahwa transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai dapat digunakan untuk mencegah perilaku perundungan. Celah risetnya, model tersebut diterapkan pada konteks pencegahan perundungan di sekolah dasar Islam dan belum diuji dalam pembelajaran digital di madrasah tsanawiyah. Hidayat (2024) menyatakan bahwa literasi digital memperluas akses sumber belajar PAI. Celah risetnya, penekanan pada akses sumber belajar belum menjelaskan mekanisme penanaman nilai. Lisyawati et al. (2023) menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan sarana madrasah dalam literasi digital pembelajaran PAI pada jenjang madrasah aliyah. Celah

risetnya, kajian tersebut berfokus pada faktor pendukung dan belum menelusuri tahapan internalisasi nilai. Idhar dan Ilyas (2024) serta Marzuki dan Kuswaya (2023) menunjukkan bahwa media digital dapat membantu pemahaman karakter pada pembelajaran Akidah dan Akidah Akhlak. Celah risetnya, kedua penelitian terbatas pada mata pelajaran, materi, dan jenjang tertentu serta tidak memetakan proses internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak secara bersamaan.

Kajian lain menyoroti sisi teknologi dan peran guru tanpa menelusuri mekanisme internalisasi nilai. Ramadayanti et al. (2025) membahas tantangan dan peluang transformasi digital dalam pembelajaran PAI pada era Society 5.0 dan menegaskan bahwa guru dituntut memiliki literasi digital serta berperan sebagai kurator sumber belajar. Nst et al. (2025) menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran digital pada abad ke-21. Nursobah (2021) dan Habibah (2025) menelaah pemanfaatan YouTube dan sumber belajar digital pada mata pelajaran SKI, dengan temuan berupa kemudahan penyampaian materi sekaligus hambatan rendahnya literasi digital dan konten yang belum sepenuhnya sesuai kurikulum. Sasrita et al. (2026) mengaitkan literasi digital dengan akhlak peserta didik, Zonyfar et al. (2022) membahas penguatan etika dan interaksi siswa di media sosial, sedangkan Devy et al. (2023) menunjukkan pentingnya sinergi guru PAI dan orang tua dalam penanaman akhlak. Studi-studi ini menjadi landasan penelitian, tetapi umumnya berfokus pada satu aspek, sehingga tahapan internalisasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui literasi digital di madrasah tsanawiyah belum banyak dipetakan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian tentang mekanisme internalisasi nilai melalui literasi digital di madrasah tsanawiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai PAI melalui literasi digital di MTs Ma'arif Balong, (2) mengidentifikasi nilai yang diinternalisasikan, dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan utama penelitian ini diarahkan pada hubungan antara kurasi konten digital oleh guru dan proses internalisasi nilai. Konsep guru sebagai *value gatekeeper* dan budaya digital madrasah diposisikan sebagai kontribusi pendukung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik internalisasi nilai-nilai PAI melalui literasi digital dalam konteks alamiah MTs Ma'arif Balong, dengan peneliti

sebagai instrumen utama dan penekanan pada pemaknaan, bukan generalisasi (Nurrisa & Hermina, 2025). Penelitian dilaksanakan di madrasah yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 01, Desa Jalen, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi dipilih karena madrasah berada di bawah naungan LP Ma'arif Nahdlatul Ulama, berada di lingkungan pedesaan yang religius dengan tradisi pesantren yang kuat, serta telah menjalankan program digital seperti grup WhatsApp pembelajaran, pemanfaatan YouTube, dan video pembelajaran yang didukung laboratorium komputer, proyektor, dan akses internet. Peneliti hadir di lapangan sejak memperoleh izin penelitian pada 4 November 2025, dan pengumpulan data lapangan berlangsung hingga Mei 2026.

Data penelitian adalah informasi yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan penelitian, yaitu (1) data proses internalisasi nilai PAI melalui literasi digital, meliputi seleksi konten, penggunaan media, evaluasi dan penugasan digital, serta pengawasan perilaku digital; (2) data nilai-nilai PAI (akidah, ibadah, dan akhlak, serta nilai lain yang muncul di lapangan) yang ditanamkan melalui media digital; dan (3) data faktor pendukung dan penghambat. Data tersebut berupa keterangan verbal hasil wawancara, catatan perilaku dan praktik pembelajaran hasil observasi, serta isi dokumen.

Sumber data adalah subjek, peristiwa, dan dokumen tempat data tersebut diperoleh. Informan dipilih secara purposif, kemudian dikembangkan dengan teknik *snowball*, berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI dan penggunaan media digital (Himam et al., 2026). Informan terdiri atas tiga guru PAI yang mengampu mata pelajaran Fikih, SKI, dan Akidah Akhlak serta tiga siswa kelas IX seperti pada Tabel 1, sedangkan kegiatan pembelajaran PAI di kelas IX menjadi objek yang diamati. Sumber data pendukung berupa dokumen, yaitu profil madrasah, perangkat pembelajaran, materi digital, dokumentasi kegiatan, dan arsip pembelajaran. Peneliti hadir sebagai instrumen utama yang mengamati penggunaan proyektor, video pembelajaran, WhatsApp, Google Classroom, Google Form, dan bentuk interaksi guru dan siswa dalam kegiatan digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara dengan tiga guru dilaksanakan pada 2 Mei 2026 dan dengan tiga siswa pada 30 April 2026 di kantor madrasah. Wawancara ditujukan pada proses pemilihan konten, media yang digunakan, nilai yang ditanamkan, bentuk evaluasi, respons siswa, serta

hambatan pelaksanaan. Observasi dilakukan delapan kali pada 4 November 2025 sampai dengan 3 Februari 2026 dengan tema kondisi umum pembelajaran PAI, sarana dan prasarana digital, kebijakan madrasah terkait literasi digital, penggunaan media digital, strategi guru menginternalisasikan nilai PAI, integrasi nilai PAI dalam materi digital, interaksi guru dan siswa, serta hambatan dan respons siswa terhadap pembelajaran digital. Dokumentasi berupa profil madrasah, perangkat pembelajaran PAI, materi digital, tangkapan layar kelas daring, foto kegiatan, dan transkrip wawancara.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Ahmad & Muslimah, 2021). Pada tahap reduksi, data dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan proses internalisasi, jenis nilai PAI, serta faktor pendukung dan penghambat. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung kutipan wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tabel 1. Informan Penelitian di MTs Ma'arif Balong Ponorogo

No	Informan	Jumlah	Peran dalam penelitian
1	Guru PAI (Fikih, SKI, dan Akidah Akhlak)	3	Pelaksana pembelajaran PAI dan penggunaan media digital
2	Siswa kelas IX	3	Penerima pembelajaran dan pengguna media digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu proses internalisasi nilai PAI melalui literasi digital, nilai-nilai yang diinternalisasikan, serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil menunjukkan bahwa teknologi digunakan bukan hanya untuk menampilkan materi, tetapi juga untuk mengarahkan sumber informasi, melaksanakan evaluasi, membangun komunikasi di luar kelas, dan memantau perilaku digital siswa.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Literasi Digital

Tahap pertama adalah seleksi konten digital. Guru tidak menggunakan sumber keagamaan secara acak, tetapi memilih materi yang dinilai kredibel dan sesuai dengan karakter Ahlussunnah wal Jama'ah. Guru Fikih menjelaskan bahwa seleksi dilakukan sebelum tugas diberikan karena

materi fikih banyak bersinggungan dengan aliran yang tidak sepaham dengan madrasah, sehingga sumber yang diambil biasanya kanal YouTube NU Online. Menurutnya, "tidak sembarang media-media Islam yang masuk ke anak-anak" (wawancara guru Fikih, 2 Mei 2026). Kanal NU Online dan sumber yang berafiliasi dengan lingkungan Ma'arif menjadi pilihan utama, dan praktik ini juga tampak pada tautan YouTube yang digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam dokumentasi. Seleksi dilakukan untuk mencegah siswa menerima informasi keagamaan yang bertentangan dengan orientasi pendidikan madrasah atau mengandung pandangan ekstrem. Tahap ini menunjukkan fungsi guru sebagai kurator sekaligus penjaga nilai sebelum materi disampaikan kepada siswa.

Tahap kedua adalah pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Guru menggunakan YouTube, PowerPoint, proyektor, Google Classroom, Google Form, kuis digital, dan WhatsApp. Guru Akidah Akhlak menyebut video sebagai media yang paling sering dipakai, sedangkan Google Classroom, kuis, dan Google Form digunakan untuk tes (wawancara guru Akidah Akhlak, 2 Mei 2026). Setiap kelas memiliki grup WhatsApp khusus; guru mata pelajaran mengirimkan tugas kepada wali kelas yang kemudian meneruskannya kepada siswa (wawancara guru Fikih, 2 Mei 2026). Grup tersebut tidak hanya menyampaikan tugas, tetapi juga materi keagamaan, arahan belajar, dan pesan pengingat bernuansa spiritual, sehingga menjadi ruang penanaman nilai yang berlanjut di luar jam pelajaran. Video digunakan untuk memperjelas materi yang memerlukan representasi visual, misalnya tata cara mengafani dan mensalatkan jenazah. Madrasah juga menyediakan ruang literasi digital berisi komputer yang digunakan siswa untuk mengakses materi dan menyelesaikan tugas. Observasi pada 5 Januari 2026 menunjukkan bahwa penggunaan gambar dan video meningkatkan perhatian siswa, membuat suasana kelas lebih komunikatif, serta membuat siswa lebih percaya diri bertanya dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Seorang siswa menyatakan bahwa belajar menjadi lebih paham karena ada gambar dan video (wawancara siswa kelas IX, 30 April 2026).

Tahap ketiga berupa evaluasi dan penugasan berbasis digital. Guru menggunakan kuis daring, Google Form, portofolio, dan tugas video. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa penilaian kognitif dilakukan melalui tes atau kuis digital, sedangkan praktik dinilai melalui video atau portofolio. Dalam tugas praktik, siswa diminta membuat video yang menampilkan materi ibadah atau akhlak tertentu. Aktivitas tersebut menggeser posisi siswa dari konsumen menjadi

produsen konten Islami. Untuk menghasilkan konten yang sesuai, siswa harus memahami materi, mempraktikkannya, lalu menyajikannya kembali secara bertanggung jawab. Madrasah juga menyelenggarakan simulasi ujian akhir secara daring bagi siswa kelas IX. Soal-soalnya tidak hanya mengukur ingatan, tetapi juga mendorong siswa menghubungkan nilai keislaman dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, guru Fikih menyatakan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan perubahan perilaku siswa di dunia maya, misalnya cara berkomentar, di samping proyek digital dan penilaian harian (wawancara guru Fikih, 2 Mei 2026).

Tahap keempat adalah pengawasan perilaku digital. Guru memantau cara siswa berkomentar, mengunggah materi, dan berinteraksi di media sosial. Guru SKI menyatakan bahwa siswa yang kurang tepat langsung diingatkan. Ketika ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan standar madrasah, siswa dipanggil, diberi nasihat, dan orang tuanya dapat dipanggil, dengan penggunaan kata-kata kasar sebagai salah satu masalah yang muncul (wawancara guru SKI, 2 Mei 2026). Pengawasan ini memperluas proses evaluasi dari hasil belajar kognitif menuju perilaku nyata siswa di ruang digital. Keempat tahap tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Internalisasi Nilai-nilai PAI melalui Literasi Digital di MTs Ma'arif Balong Ponorogo

No	Tahap	Bentuk pelaksanaan	Makna internalisasi
1	Seleksi konten digital	Memilih sumber yang kredibel dan sesuai nilai Aswaja	Guru berperan sebagai kurator dan penjaga nilai
2	Pemanfaatan media digital	YouTube, PowerPoint, proyektor, WhatsApp, Google Classroom	Nilai disampaikan secara visual, interaktif, dan kontekstual
3	Evaluasi dan penugasan	Kuis, Google Form, portofolio, dan video praktik	Siswa memahami, merefleksikan, dan memproduksi konten Islami
4	Pengawasan perilaku digital	Pemantauan komentar, unggahan, dan interaksi media sosial	Nilai diperkuat melalui pembinaan perilaku digital

Sumber: diolah Peneliti, 2026

Nilai-Nilai PAI yang Diinternalisasikan

Hasil analisis menunjukkan lima nilai PAI yang diinternalisasikan melalui literasi digital, yaitu akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa akidah, ibadah, dan akhlak terintegrasi dalam satu pembelajaran melalui materi (wawancara guru Akidah Akhlak, 2 Mei 2026). Nilai-nilai tersebut dipahami sebagai seperangkat nilai moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis (Muhaimin, 2001).

Nilai akidah diinternalisasikan melalui video ceramah, film pendek Islami, dan animasi kisah nabi yang bertujuan memperkuat keyakinan serta kesadaran keagamaan siswa. Akidah dipahami sebagai landasan utama kehidupan seorang muslim yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak (Triana & Sakti, 2026). Konten yang dipilih berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan konsep keimanan dengan bentuk visual dan narasi yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Siswa menyebut bahwa guru sering menampilkan film pendek Islami, tutorial wudu dan salat, serta ceramah tentang keimanan (wawancara siswa kelas IX, 30 April 2026).

Nilai ibadah ditanamkan melalui panduan visual mengenai wudu, salat, dan pemulasaraan jenazah. Seorang siswa menyebut bahwa hampir setiap pertemuan guru memberikan materi melalui YouTube, misalnya tata cara mengafani dan mensalatkan jenazah. Guru menempatkan media digital sebagai pelengkap, bukan pengganti praktik langsung. Guru Fikih menegaskan bahwa pemulasaraan jenazah dengan media YouTube hanya menjadi dukungan karena materi tersebut "harus dilakukan praktikum secara langsung" (wawancara guru Fikih, 2 Mei 2026). Video membantu siswa memahami urutan dan gerakan, sedangkan praktik tatap muka tetap diperlukan untuk memastikan ketepatan pelaksanaan dan memberi kesempatan kepada guru melakukan koreksi.

Nilai akhlak menjadi aspek yang paling dominan karena berkaitan langsung dengan perilaku siswa di media sosial. Guru SKI menilai bahwa materi akhlak dan budi pekerti paling efektif dipantau dan disampaikan melalui media digital (wawancara guru SKI, 2 Mei 2026). Observasi pada 3 Februari 2026 mencatat guru menampilkan materi tentang etika media sosial dan menghubungkannya dengan ajaran Islam tentang menjaga ucapan serta menghindari fitnah. Guru menghubungkan ajaran menjaga lisan dengan etika berkomentar, larangan menyebarkan hoaks, penghormatan terhadap privasi, dan tanggung jawab dalam membagikan informasi. Soal refleksi akhlak, termasuk yang disajikan melalui Google Form, digunakan untuk mendorong siswa menilai kembali kebiasaan digitalnya, misalnya cara berkomentar, menyebarkan informasi, dan berinteraksi di media sosial. Temuan ini melahirkan penekanan pada akhlak digital, yaitu penerapan prinsip akhlak Islam dalam komunikasi dan aktivitas teknologi.

Nilai muamalah tampak dari pembiasaan sikap jujur, saling membantu, bertanggung jawab, dan menjaga tutur kata dalam interaksi siswa, baik secara langsung maupun melalui media digital. Seorang siswa menyebut adab berteman, adab kepada orang tua, menjaga lisan, dan menjauhi

ghibah sebagai nilai yang ia peroleh. Siswa lain menyatakan bahwa kejujuran adalah nilai yang paling berkesan karena "kejujuran itu mudah dipraktikkan dan hasilnya langsung terlihat" (wawancara siswa kelas IX, 30 April 2026). Kebiasaan saling membantu juga disebut membuat hubungan antarteman menjadi lebih akrab dan menumbuhkan rasa saling menyayangi.

Nilai SKI diinternalisasikan dengan memanfaatkan YouTube dan sumber digital lain sebagai pendukung materi sejarah dan peradaban Islam. Guru SKI menyatakan bahwa materi pembelajarannya banyak didukung sumber digital seperti YouTube (wawancara guru SKI, 2 Mei 2026). Guru juga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap tokoh sejarah Islam yang kurang dikenal dan mengingatkan agar siswa bersikap kritis, karena penyajian informasi sejarah di media sosial dapat berbeda dari buku ajar. Siswa menyebut bahwa media digital cukup sering digunakan pada mata pelajaran Fikih, Akidah Akhlak, dan SKI. Rangkuman kelima nilai disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan melalui Literasi Digital di MTs Ma'arif Balong Ponorogo

No	Nilai	Media/kegiatan	Bentuk perilaku yang diharapkan
1	Akidah	Video ceramah, film pendek Islami, animasi kisah nabi	Keimanan dan kemampuan memilih konten yang selaras dengan ajaran Islam
2	Ibadah	Video tutorial dan demonstrasi visual disertai praktik langsung	Ketepatan pelaksanaan ibadah, disiplin, dan tanggung jawab
3	Akhlak	Materi etika media sosial, refleksi digital, pemantauan interaksi	Sopan berkomunikasi, tidak menyebarkan hoaks, menjaga privasi, dan menghindari perundungan digital
4	Muamalah	Interaksi di grup WhatsApp kelas dan media sosial; pembiasaan adab berteman dan menjaga lisan	Jujur, tolong-menolong, saling menghormati, dan menjauhi ghibah
5	SKI	YouTube dan sumber digital pendukung materi sejarah dan peradaban Islam	Rasa ingin tahu terhadap tokoh sejarah Islam dan sikap kritis terhadap informasi sejarah

Sumber: diolah Peneliti, 2026

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pertama adalah komitmen kepala madrasah yang mendorong penggunaan teknologi secara positif dan menyediakan ruang bagi guru untuk berinovasi. Observasi pada 11 Desember 2025 menunjukkan bahwa kepala madrasah mendorong guru memanfaatkan teknologi secara positif dan edukatif serta mengawasi penggunaan internet dan media sosial agar siswa tidak terpengaruh konten negatif. Dukungan ini disertai fasilitas pembelajaran berupa laboratorium komputer, ruang literasi digital, proyektor, dan jaringan Wi-Fi madrasah. Faktor

kedua adalah antusiasme siswa. Guru Fikih menyatakan bahwa siswa umumnya sangat antusias karena media digital adalah dunia mereka (wawancara guru Fikih, 2 Mei 2026). Observasi pada 3 Februari 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons pembelajaran digital secara positif, merasa lebih tertarik, tidak cepat bosan, dan lebih mudah memahami materi. Faktor ketiga adalah kerja sama antara madrasah, guru, dan orang tua. Guru Akidah Akhlak menyebut bahwa guru bekerja sama dengan orang tua untuk mengetahui keadaan anak di rumah dan memastikan kesesuaiannya dengan apa yang diajarkan di madrasah (wawancara guru Akidah Akhlak, 2 Mei 2026).

Hambatan utama terletak pada kemampuan digital guru yang belum merata, terutama karena sebagian guru belum terbiasa menggunakan platform pembelajaran. Guru Fikih menyatakan bahwa fasilitas sudah tersedia, tetapi masalahnya ada pada kemampuan guru karena sebagian besar guru berusia 50 tahun ke atas (wawancara guru Fikih, 2 Mei 2026). Gangguan dari notifikasi dan aplikasi lain juga mengurangi konsentrasi siswa; seorang siswa menyebut notifikasi ponsel dan sinyal Wi-Fi madrasah yang tidak stabil sebagai penghalang (wawancara siswa kelas IX, 30 April 2026), dan observasi pada 3 Februari 2026 mencatat siswa yang membuka aplikasi lain saat pembelajaran. Selain itu, tidak semua siswa memiliki perangkat dan kuota internet yang memadai. Seorang siswa menyatakan bahwa ia tidak dapat mengakses materi ketika kuota habis. Madrasah juga tidak dapat mengawasi seluruh aktivitas siswa setelah jam sekolah. Guru SKI menyatakan bahwa setelah siswa pulang, pengawasan penuh tidak mungkin dilakukan karena menjadi tanggung jawab orang tua dan lingkungan (wawancara guru SKI, 2 Mei 2026). Terakhir, motivasi belajar mandiri sebagian siswa masih rendah. Guru SKI menyebut bahwa tidak semua siswa mau membuka tautan YouTube yang diminta. Namun, dokumentasi menunjukkan bahwa ketika pencarian sumber belajar dipandu guru, siswa mampu menelusuri artikel, memilih video yang sesuai, dan membandingkan informasi dari beberapa sumber. Siswa antusias ketika kegiatan dipandu guru, tetapi tidak selalu membuka tautan atau mengeksplorasi sumber secara mandiri.

Pembahasan

Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Literasi Digital

Penelitian ini menemukan empat tahap praktik di lapangan, yaitu seleksi konten, pemanfaatan media, evaluasi dan penugasan, serta pengawasan perilaku digital. Guru memilih sumber seperti NU Online dan kanal yang berafiliasi dengan Ma'arif sebelum materi disampaikan,

sehingga hasil seleksi menentukan konten yang masuk ke tahap berikutnya. Temuan ini sejalan dengan kajian pembelajaran PAI pada era Society 5.0 yang menempatkan guru bukan lagi sekadar penyampai materi, melainkan pihak yang memilih, menyaring, dan memvalidasi sumber belajar digital (Ramadayanti et al., 2025). Peran tersebut juga selaras dengan pandangan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengakses, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi (Nst et al., 2025).

Temuan tersebut dapat dibaca melalui model internalisasi nilai yang mencakup transformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Maimunah et al., 2026; Munif, 2017). Penyampaian materi melalui video dan platform digital dipahami sebagai transformasi nilai karena guru mengenalkan dan menjelaskan nilai kepada siswa. Diskusi, komunikasi WhatsApp, tanya jawab, dan pendampingan merupakan transaksi nilai yang memberi ruang interaksi dua arah. Pengawasan perilaku dan refleksi digital mengarah pada transinternalisasi karena nilai diharapkan menjadi bagian dari kebiasaan siswa. Model ini juga digunakan oleh Maghfiroh dan Aisyah (2023) dalam kajian budaya religius dan oleh Seftiani dan Fuad (2024) dalam pencegahan perundungan, sedangkan Hakim (2022) menunjukkan bahwa tahapan tersebut masih relevan pada pendidikan tingkat dasar. Dengan demikian, model tiga tahap terbukti dapat diterapkan pada berbagai konteks, tetapi belum memperhitungkan kebutuhan memilih sumber yang muncul di ruang digital.

Penambahan tahap seleksi konten tidak serta-merta menjadi kebaruan teoretis. Alasan konseptualnya, ruang digital menyediakan sumber nilai yang sangat beragam dan tidak selalu terverifikasi (Buckingham, 2006; Gilster, 1997), sehingga kurasi oleh guru menjadi prasyarat sebelum transformasi nilai dilakukan. Bukti lapangannya adalah praktik guru memilih sumber yang kredibel dan sesuai karakter Aswaja serta menghindari konten ekstrem. Perbedaannya dari literatur, penelitian Seftiani dan Fuad (2024) tentang model tiga tahap, serta Hakim (2022) tentang pembiasaan, tidak berfokus pada seleksi sumber digital. Karena itu, kontribusi utama penelitian ini diposisikan sebagai hubungan antara kurasi konten digital dan proses internalisasi nilai. Penyebutan guru sebagai *value gatekeeper* merupakan istilah pendukung untuk menggambarkan peran tersebut. Temuan ini berasal dari satu kasus sehingga perlu diuji pada madrasah lain sebelum dirumuskan sebagai model teoretis.

Tahapan tersebut dapat diperdalam dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan keterpaduan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan

tindakan moral (*moral action*) (Lickona, dalam Dalmeri, 2014). Tahap transformasi nilai melalui media digital berkaitan dengan *moral knowing* karena siswa memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam dari konten yang telah dipilih guru. Tahap transaksi nilai melalui diskusi dan interaksi di WhatsApp maupun Google Classroom menumbuhkan *moral feeling* karena siswa mulai menyadari pentingnya nilai tersebut dalam aktivitas digital sehari-hari. Tantangan terbesar terletak pada *moral action*. Siswa telah memahami dan menerima nilai yang diajarkan, tetapi penerapannya secara konsisten dalam perilaku digital belum sepenuhnya terwujud, terutama ketika mereka berada di luar pengawasan madrasah. Kesenjangan antara penghayatan nilai dan praktik nyata ini menuntut strategi yang menghubungkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, misalnya refleksi rutin atas pengalaman digital siswa dan forum diskusi yang mengaitkan materi keagamaan dengan kehidupan daring mereka.

Hasil tersebut mengembangkan temuan Hakim (2022) dan Maghfiroh dan Aisyah (2023), yang menekankan pembiasaan serta budaya religius sebagai sarana internalisasi. Dalam lingkungan digital, pembiasaan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan fisik di sekolah, tetapi juga melalui norma komunikasi, pilihan sumber, pola berbagi informasi, dan refleksi perilaku daring. Dengan demikian, budaya religius perlu diperluas menjadi budaya digital madrasah yang memuat kebiasaan, aturan, dan keteladanan dalam menggunakan teknologi. Gagasan ini merupakan kontribusi pendukung yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Muthoharoh (2021) menyoroti pentingnya keselarasan antara nilai yang diajarkan guru dan perilaku yang ditampilkannya. Pada penelitian ini keselarasan itu meluas ke ruang digital, karena guru SKI menegaskan perlunya guru memberi teladan berkomunikasi secara santun di ruang digital (wawancara, 2 Mei 2026). Perilaku guru dalam grup WhatsApp dan media sosial menjadi bentuk baru keteladanan yang dapat diamati siswa, sejalan dengan peran guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik (Julismawati & Nur, 2024).

Praktik pembelajaran di MTs Ma'arif Balong pada dasarnya menerapkan prinsip *blended learning*, yaitu memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi (M. Yusuf T., 2011). Guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, tetapi juga menggunakan WhatsApp, Google Classroom, dan YouTube untuk memperluas pembelajaran di luar jam tatap muka. Penerapan ini berkembang secara alami sebagai adaptasi guru terhadap siswa yang akrab dengan teknologi, bukan dari rancangan formal. Pola yang berkembang secara organik ini fleksibel, tetapi menyulitkan pemastian bahwa semua siswa memperoleh pengalaman belajar yang setara, dan

belum ada sistem evaluasi terstandar untuk menilai keberhasilannya. Langkah berikutnya karena itu tidak cukup memperluas penggunaan teknologi, tetapi menyusun kurikulum PAI berbasis digital yang memuat tujuan pembelajaran, capaian kompetensi digital pada tiap kelas, dan instrumen evaluasi internalisasi nilai.

Nilai-Nilai PAI yang Diinternalisasikan

Dominasi nilai akhlak menunjukkan bahwa media digital merupakan ruang moral sekaligus ruang belajar. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan, yaitu pembinaan jiwa agar ilmu terwujud dalam amal (Al-Ghazali, 2005; Faza, 2021). Kegiatan refleksi melalui Google Form dapat dipahami sebagai pembiasaan akhlak melalui latihan berulang (*riyadah*) (Budiyono, 2019). Karena itu, program akhlak digital tidak cukup berupa sosialisasi sekali waktu, melainkan perlu dirancang sebagai proses pembiasaan yang berkelanjutan dan terstruktur. Temuan ini menguatkan penelitian Idhar dan Ilyas (2024) serta Marzuki dan Kuswaya (2023), yang menunjukkan bahwa media digital dapat membantu siswa memahami karakter dan menghubungkan nilai agama dengan pengalaman sehari-hari. Perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa akhlak tidak hanya diajarkan melalui konten, tetapi juga dinilai melalui komentar, unggahan, tugas reflektif, dan interaksi siswa. Dengan demikian, akhlak digital menjadi wujud kontekstual dari nilai menjaga lisan, amanah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama, yang juga menjadi perhatian kajian literasi digital dan akhlak (Sasrita et al., 2026; Zonyfar et al., 2022).

Pemanfaatan literasi digital di MTs Ma'arif Balong juga dapat dipahami sebagai upaya mewujudkan tujuan PAI, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Olfah, 2021). Nilai ibadah menunjukkan pola khas: media digital memperjelas dan memperkuat pemahaman, tetapi tidak diposisikan sebagai pengganti praktik langsung. Nilai akidah dapat dianalisis dengan teori konstruksi sosial, yang menjelaskan bahwa nilai menjadi bagian dari kesadaran individu melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus (Berger & Luckmann, 1967). Penyajian konten keagamaan yang konsisten membantu siswa mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Islam. Nilai muamalah yang ditemukan sesuai dengan prinsip kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang dikaji Adnan dan Muthoharoh (2025). Pernyataan siswa tentang kejujuran juga menunjukkan adanya kontrol diri (*muraqabah*) ketika berkomunikasi di grup

WhatsApp kelas dan media sosial. Pada nilai SKI, hasil penelitian sejalan dengan Nursobah (2021) yang menunjukkan bahwa YouTube memudahkan penyampaian materi dan memungkinkan siswa mempelajarinya kembali kapan saja. Namun, Habibah (2025) mengingatkan adanya hambatan rendahnya literasi digital dan konten yang belum sepenuhnya sesuai kurikulum, sehingga guru perlu membimbing siswa agar selektif dan kritis terhadap informasi sejarah.

Temuan juga memperlihatkan bahwa kecakapan digital teknis siswa belum selalu disertai kemampuan evaluasi kritis. Siswa mampu menggunakan aplikasi, tetapi belum sepenuhnya mandiri dalam menilai kredibilitas informasi dan mengeksplorasi sumber belajar. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Gilster (1997) dan Bawden (2008) bahwa literasi digital mencakup pemahaman dan evaluasi informasi, bukan sekadar penggunaan perangkat, serta dengan penegasan Hidayat (2024) bahwa literasi digital dalam PAI meliputi kemampuan memahami dan menyeleksi informasi. Jika dibaca dengan empat komponen literasi digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021), kecakapan digital dan etika digital telah berkembang cukup baik, sedangkan budaya digital dan keamanan digital masih memerlukan penguatan. Sebagian besar siswa masih menjadi pengguna konten dan belum banyak mencipta konten, sementara materi tentang perlindungan data pribadi dan keamanan akun belum banyak diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. Karena itu, kurasi konten perlu dilakukan secara bertahap. Guru tetap dapat menjaga kesesuaian materi dengan nilai Aswaja, tetapi juga perlu memberi latihan terbimbing untuk membandingkan sumber, mengenali tanda informasi bermasalah, dan menyusun alasan ketika menilai suatu konten.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dukungan kepala madrasah, fasilitas, dan antusiasme siswa memperkuat hasil Lisyawati et al. (2023) tentang pentingnya kebijakan institusi, sarana, dan pengawasan dalam penerapan literasi digital. Antusiasme siswa terhadap media digital sejalan dengan gagasan Buckingham (2003) bahwa pembelajaran berbasis media lebih efektif ketika siswa terlibat aktif, bukan hanya menerima informasi. Namun, ketertarikan itu bersifat selektif. Siswa bersemangat ketika menjadi pengguna konten, tetapi partisipasi menurun saat diminta membuat konten atau mengeksplorasi sumber secara mandiri. Artinya, keakraban dengan teknologi tidak otomatis menghasilkan kemandirian belajar. Kerja sama guru dan orang tua yang ditemukan di lapangan menguatkan penelitian Devy et al. (2023) bahwa sinergi guru PAI dan orang tua penting dalam penanaman akhlak.

Sebaliknya, perbedaan kompetensi guru dan ketidakmerataan akses menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat menghasilkan pengalaman belajar yang tidak setara. Siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi lebih sulit mengakses perangkat dan kuota, sehingga peluang memperoleh internalisasi nilai melalui media digital menjadi tidak sama. Persoalan ini bukan hanya teknis, tetapi menyangkut keadilan dalam pendidikan. Pelatihan guru perlu diarahkan bukan hanya pada pengoperasian aplikasi, tetapi juga pada kurasi sumber, desain pembelajaran reflektif, etika digital, dan keamanan data. Di sisi lain, kurasi yang terlalu ketat juga menjadi dilema. Sumber dari lingkungan NU dan Ma'arif menjaga konsistensi nilai Aswaja, tetapi dapat membatasi kesempatan siswa membandingkan dan menilai berbagai sumber. Pendekatan yang bertahap dan terbimbing (*scaffolded*) memungkinkan madrasah mempertahankan landasan Aswaja sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterbatasan pengawasan setelah jam sekolah memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dibebankan hanya kepada madrasah. Kerja sama keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk membangun ekosistem yang konsisten, sejalan dengan gagasan tripusat pendidikan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pusat pendidikan (Hidayati, 2016; Jumrianah, 2024). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan karakter anak (Setiardi, 2017), sehingga orang tua perlu memiliki literasi digital agar mampu mendampingi, bukan sekadar membatasi. Madrasah juga memerlukan pedoman penggunaan media digital, program parenting digital, dan indikator akhlak digital yang dapat diamati secara berkelanjutan, sedangkan masyarakat dapat menghadirkan komunitas digital Islami bagi remaja. Sinergi tersebut akan membantu menjembatani kesenjangan antara pemahaman nilai dengan penerapannya dalam perilaku nyata.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai PAI melalui literasi digital di MTs Ma'arif Balong berlangsung melalui seleksi konten digital, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, evaluasi dan penugasan berbasis digital, serta pengawasan perilaku digital siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai kurator, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan teknologi. Kurasi konten digital oleh guru menjadi tahap yang mendahului transformasi nilai dan menjadi hubungan utama antara literasi digital dan internalisasi nilai pada kasus ini. Media yang

dimanfaatkan mencakup YouTube, PowerPoint, proyektor, WhatsApp, Google Classroom, Google Form, dan kuis digital. Nilai yang diinternalisasikan meliputi akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan SKI. Akidah diperkuat melalui konten keimanan, ibadah dibantu dengan panduan visual yang tetap disertai praktik langsung, muamalah tampak dalam pembiasaan jujur dan tolong-menolong, SKI diperkaya melalui sumber digital yang perlu disikapi secara kritis, sedangkan akhlak menjadi nilai paling dominan melalui pembelajaran etika media sosial dan refleksi perilaku digital. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh komitmen pimpinan, antusiasme siswa, fasilitas pembelajaran, dan kerja sama dengan orang tua. Hambatannya meliputi kompetensi digital guru yang belum merata, distraksi perangkat, ketimpangan akses, keterbatasan pengawasan di luar madrasah, dan rendahnya motivasi belajar mandiri sebagian siswa. Madrasah disarankan menyusun program literasi digital PAI yang lebih terstruktur, mengembangkan pelatihan guru secara berkelanjutan, memperkuat materi etika dan keamanan digital, melatih siswa menilai sumber secara kritis, serta melibatkan orang tua melalui parenting digital. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa madrasah, mengembangkan instrumen akhlak digital, atau menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik secara lebih luas.

REFERENSI

Adnan, A. Z., & Muthoharoh, I. (2025). Hadis Ahkam Muamalah sebagai Landasan Pendidikan Etika Sosial dalam Islam. *Journal of Islamic Education*, 51–59.

Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings*, *1*(1), 173–186.

Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya Ulumu Ad Din*. Dar Ibnu Hazm.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9.

Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices*. Peter Lang.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge.* Anchor Books.

Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press.

Buckingham, D. (2006). Defining Digital Literacy: What do Young People Need to Know About Digital Media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, *1*, 21–34. https://doi.org/10.18261/issn1891-943x-2006-jubileumsnummer-03

Budiyono, A. (2019). Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin). *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, *4*(2), 1–18. https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i2.781

Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, *14*(1).

Devy, R. S. I., Rahim, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Sinergitas Guru PAI dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 1990–2002. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1607

Faza, N. (2021). Konsep Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali: Telaah kitab Ihya Ulumuddin. *Journal of Islamic Studies*, *6*(2), 35–51.

Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.

Habibah, A. R. N. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Era Digital 4.0: Analisis Literatur Tentang Inovasi Pemanfaatan Sumber Belajar Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 6160–6166.

Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development*, *1*(12), 1231–1251. https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197

Hidayat, A. (2024). Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital. *International Journal of Cross Knowledge*, *2*(2), 12–20.

Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *11*(1), 203–224.

Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *13*(1), 104–116.

Idhar, & Ilyas. (2024). Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Akidah Untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, *5*(2), 61–71.

Julismawati, & Nur, E. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *3*(10), 255–259.

Jumrianah. (2024). Pendidikan Islam dalam Lingkungan Rumah Tangga, Sekolah dan Masyarakat. *Jurnal Al Ulum*, *2*(2), 53–59.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Modul literasi digital*.

Lisyawati, E., Mohsen, Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *21*(2), 224–242. https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618

M. Yusuf T. (2011). Blended learning. *Journal of Turkish Science Education*, *14*(2), 232–242.

Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Budaya Religius. *Global Education Journal*, *1*(2), 304–318. https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265

Maimunah, M. N., Izzatin, H., Fortuna, R. P. D., & Faizin, M. (2026). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran: Model dan Implementasinya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 296–311.

Marzuki, A., & Kuswaya, A. (2023). Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Materi Sifat Amanah Siswa Kelas IV MI Al Huda Kedungumpul Kandangan

Temanggung. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *4*(3), 228–238. https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i3.111

MTs Ma'arif Balong. (2025). *Profil MTs Ma'arif Balong 2025-2026* [Dokumen tidak dipublikasikan].

Muhaimin. (2001). Potret Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, *3*(1), 99–114. https://doi.org/10.18860/ua.v3i1.6082

Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 1–12. https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49

Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 24–31. https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145

Nst, M. K. A., Saifullah, M. Y., & Arsyad, M. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital di Era Abad ke-21. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, *2*(3), 785–798. https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.419

Nurjadid, E. F., Ruslan, & Nasaruddin. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 1054–1065. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, *2*(3), 793–800.

Nursobah, A. (2021). Penggunaan Media Sosial YouTube pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *el-Midad: Jurnal PGMI*, *13*(2), 76–85.

Olfah, H. (2021). Pendidikan Islam dalam perspektif Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *1*(1), 120–128.

Ramadayanti, G., Karimah, L., & Mukmin. (2025). Transformasi Digital dalam Pembelajaran PAI: Tantangan dan Peluang di Era Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(6), 794–805. https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.682

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 36–42.

Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman Paham Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 360–365.

Sasrita, I. D., Alwardah, Ali, S., Bn, A. A., & Ernawati. (2026). Literasi Digital dan Akhlak Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, *7*(1), 25–32. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i1.22665

Seftiani, A. S., & Fuad, A. F. N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Peserta Didik di SD Islam Al-Mu'min. *Attractive: Innovative Education Journal*, *6*(1), 128–138.

Setiardi, D. (2017). Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2). https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619

Triana, N., & Sakti, A. (2026). *Pembelajaran Aqidah Akhlak (dalam Meningkatkan Karakter Religius)*. Metro Press Indonesia.

Zonyfar, C., Maharina, Sihabudin, & Ahmad, K. (2022). Literasi Digital: Penguatan Etika dan Interaksi Siswa di Media Sosial. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(2), 1426–1434. https://doi.org/10.31764/jmm.v6i2.7274